

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja disebut juga dengan periode transisi dimana rentang kehidupan manusia mengalami perubahan, tahapan periode inilah yang menjembatani anak-anak menuju pada proses pendewasaan diri (Yuliani & Widiarti, 2018). Jumlah populasi penduduk dunia pada saat ini sekitar 7,2 miliar orang, dimana 18% atau sekitar 1,2 miliar jiwa merupakan remaja dengan usia 10-19 tahun dan jika dibandingkan dengan populasi kelompok usia lainnya remaja memiliki populasi yang lebih besar berdasarkan data *World Health Organization*, 2023. Menurut data dunia, Indonesia menempati posisi ketiga negara dengan remaja terbanyak setelah negara India dan China. Data Badan Pusat Statistik Nasional menyebutkan pada tahun 2023 jumlah remaja di Indonesia mencapai 44,25 juta jiwa. Sumatera Barat merupakan salah satu Provinsi di Indonesia dengan populasi remaja berjumlah 970.993 jiwa (BPS Sumbar, 2023).

Teori perkembangan psikososial menurut Erik Erikson (1902-1994) masa remaja merupakan masa dimana para remaja mencari identitas diri, jati diri, arah tujuan hidup mereka selanjutnya. Masa remaja juga merupakan masa pubertas dimana keadaan tubuh dan hormon mengalami perubahan dan perkembangan yang cepat (Nur & Daulay, 2020).

Yudrik Jahja (2019) mengatakan perkembangan fisik, kognitif, kepribadian dan sosial merupakan aspek-aspek yang termasuk kedalam perkembangan remaja. Perkembangan fisik pada remaja berupa perubahan pada kondisi dan bentuk tubuh, otak, kapasitas sensoris dan keterampilan motorik (Welly et al., 2022). Berbagai perubahan yang terjadi membuat remaja mencoba bereksplorasi pada hal-hal baru, remaja yang berpikiran matang, cerdas kritis dan bersopan santun merupakan perubahan kearah yang lebih positif dari tahap perkembangan pada remaja itu sendiri (Susanti & Arianti, 2022). Perilaku beresiko yang dilakukan remaja akhir-akhir ini menjadi fenomena yang cukup memprihatkan mulai dari perilaku yang sederhana seperti: kurang percaya diri dalam lingkungan, sengaja tidak hadir dalam pembelajaran, hingga perilaku yang kompleks yang berujung pada kekerasan seperti: *bullying*, pencurian, penggunaan narkoba, Seks pranikah, dan tawuran antar kelompok (Nur & Daulay, 2020)

Bullying merupakan salah satu dari berbagai permasalahan yang terjadi pada remaja dan menjadi permasalahan cukup yang serius di beberapa negara. *Bullying* merupakan tindakan yang menggunakan kekerasan yang dilakukan dengan sadar dan disengaja untuk menyakiti individu atau kelompok baik secara verbal, fisik, maupun psikologis dengan cara membuat korban merasa tertindas, Trauma dan tidak berdaya (Mardiyanti et al., 2021). Djuwita mengartikan pelaku *Bullying* adalah seseorang atau sekelompok orang yang mempresepsikan dirinya memiliki kekuasaan dan kekuatan yang kuat sehingga bisa melakukan apa saja terhadap korban. Korban *bullying* merupakan pihak yang

mempresesikan dirinya sebagai seorang yang lemah, tidak berdaya, selalu terancam dan tidak memiliki kemampuan untuk melawan saat dihadapkan dengan pelaku *bully* (Zakiyah et al., 2019).

Pemerintah, tenaga pendidik dan orang tua harus memberikan perhatian khusus pada tindakan kekerasan tersebut karena hal tersebut akan menjadi kebiasaan yang tidak baik dan akan beresiko menjadi perilaku yang akan terus berulang jika tidak disikapi dengan baik (Priyanti et al., 2023). Widiyantoro, 2020 menyebutkan kasus *bullying* di Indonesia cukup banyak terjadi dan harus menjadi perhatian kita semua. Seperti di Pekanbaru pada awal tahun 2020 salah satu siswa SMA di Pekanbaru yang berinisial FA menjadi korban *bullying* oleh rekan-rekannya hingga mengalami patah tulang hidung. Uang jajan FA juga dirampas dan diancam agar tidak mengadu ke orangtua (Pratiwi et al., 2021).

Bullying dapat terjadi dimana saja dan kapan saja baik secara langsung maupun melalui media sosial menurut Kemendikbud Ristek terdapat 4 lokasi rentan terjadinya Tindakan *Bullying* yaitu Rumah, Sekolah, Lingkungan Masyarakat, dan internet atau dunia maya. Data *United Nations International Children's Emergency Fund* (2023) menunjukkan bahwa *bullying* yang terjadi disekolah dasar sejumlah 27 %, sekolah menengah pertama sejumlah 32 % dan sekolah menengah atas sejumlah 20 %, berdasarkan data UNICEF terhadap 170 ribu remaja dan dewasa muda berusia 13-24 tahun pernah menjadi korban *bullying*. WHO juga menyebutkan bahwa 1 dari 4 orang dewasa pernah mengalami kekerasan saat usia anak-anak. Survey yang dilakukan WHO (2023) di beberapa negara Asia Tenggara, Indonesia menduduki peringkat pertama

dengan 100 kasus *bullying* selama setahun, disusul oleh Filipina, Malaysia, Myanmar di peringkat berikutnya. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) terdapat 16 kasus perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah pada periode Januari hingga Agustus 2023. Selain itu tercatat terjadi 226 kasus *bullying* pada tahun 2022, di tahun sebelumnya ada 53 kasus yang dilaporkan oleh korban, berdasarkan data tersebut dapat dilihat terdapat peningkatan kasus *bullying* setiap tahunnya.

Bentuk *bullying* yang paling sering dialami adalah *bullying* verbal, fisik, dan relasional dengan persentase kejadian adalah *bullying* verbal (29,3%), fisik (55%), dan relasional (15,2%). Untuk tingkat jenjang pendidikan siswa SD menjadi korban *bullying* terbanyak (26%), di ikuti dengan siswa SMP (25%), siswa SMA (18%) dan Madrasah Tsanawiyah dan pondok pesantren, masing-masing dengan persentase sebesar 6,25% (Safaat, 2023).

Dampak yang dirasakan oleh korban *bullying* yaitu kesakitan fisik seperti cedera fisik, luka, memar dan psikologis, seperti kepercayaan diri (*self-esteem*) yang merosot, malu, trauma, merasa sendiri karena tidak memiliki teman, bahkan korban tidak memiliki hubungan yang baik dengan kedua orang tuanya, merasa serba salah, tidak mau ke sekolah, menderita ketakutan sosial, merasa tidak nyaman, kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar, bahkan dampak terburuk timbulnya keinginan untuk bunuh diri dan mengalami gangguan jiwa (Supriyatno, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Anissa Baitina pada salah satu Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Kendal, Jawa Tengah menunjukkan bahwa perilaku *bullying* memiliki kaitan dengan *self-esteem*.

Dimana korban *bullying* merasa tidak berharga dan menurunnya harga diri (*self-esteem*) korban (Baitina, 2022).

Menurut Santrock (2003) *self-esteem* adalah tahapan yang membentuk identitas, menilai, dan mengevaluasi diri yang memiliki kaitan yang erat dengan remaja. Perkembangan *self-esteem* pada remaja akan menentukan keberhasilan maupun kegagalan di masa yang akan datang (Aziz, 2023). Terdapat dua karakteristik *self-esteem* menurut Rosenberg (1979) dalam Hafiz et al.,(2023) yaitu mereka dengan *self-esteem* tinggi akan melihat dirinya bernilai dan menghormati dirinya, sementara mereka dengan *self-esteem* rendah memiliki kesulitan menerima diri mereka, merasa kurang berharga dan merasa kekurangan. Rosenberg berpendapat, *self-esteem* individu terdiri dari dua aspek, yaitu *self-acceptance* yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk menerima segala aspek dari diri sendiri, dan *self-respect* menggambarkan sejauh mana individu menghormati dan menghargai keberadaan mereka sendiri.

Puri (2021) mengatakan *self-esteem* dan psikologi memiliki kaitan yang erat satu sama lain dimana individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi akan memiliki perasaan yang positif terhadap dirinya dan membuat individu merasa memiliki kelebihan, berbeda dengan individu yang memiliki *self-esteem* yang rendah ia akan merasa minder dan banyak merasa memiliki kekurangan terhadap dirinya serta korban menarik diri dari lingkungan nya ini yang biasa terjadi pada korban *bullying*. Sejalan dengan itu maka sangat penting bagi korban *bullying* untuk membangun *self-esteem* yang tinggi agar meningkatnya rasa percaya diri dan tidak menarik diri dari lingkungannya (Irwansyah et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan Leny Priyanti pada tahun 2023 yang berjudul Tindakan *Bullying* berhubungan dengan *Self-esteem* pada remaja SMA di Sekolah Menengah Atas Negeri Banjarmasin dengan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *bullying* dengan *self-esteem* pada remaja, dimana tindakan *bullying* yang diterima seseorang mengakibatkan penurunan pada *self-esteem* (Priyanti et al., 2023). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Saiful Amri pada tahun 2019 yang berjudul Hubungan perilaku bullying verbal dengan harga diri pada remaja SMK Dr. Tjipto Semarang, menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *bullying* dengan *self-esteem* dimana seseorang dengan status pernah menjadi korban *bullying* biasanya memiliki *self-esteem* rendah, dimana mereka memiliki karakteristik perasaan inferior. Perasaan yang muncul adalah perasaan cenderung harga diri rendah seperti mudah sekali merasa atau mengakui kesalahan, tidak dapat mengeskpresikan diri, kurang konsisten, sering adanya perasaan putus asa sehingga tidak memiliki keberanian untuk melawan atau membela diri, lebih sensitif dan cenderung pendiam (Amri, 2019).

Data dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang (2022) Sekolah Menengah Pertama Kota Padang Sebanyak 101 Sekolah dengan SMP Negeri 43 sekolah dan 58 sekolah yang dikelola oleh pihak swasta. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan DP3AP2KB, 2016 dalam (Oktizulvia & Kesuma, 2023) ditemukan jumlah kasus *bullying* yang cukup tinggi di beberapa sekolah kota Padang. Berdasarkan data diketahui bahwa kasus kekerasan tertinggi di Kota Padang terjadi di Kecamatan Kuranji sebanyak 21%, lalu di posisi kedua

terdapat di Kecamatan Koto Tengah dan Lubuk Begalung sebanyak 15,8%, diposisi ketiga terdapat di Kecamatan Nanggalo dengan persentase 10,5%. Berdasarkan data kecamatan kurangi termasuk kedalam kecamatan yang cukup banyak kasus *bullying* di sekolah. Kecamatan kurangi terdiri dari 14 Sekolah Menengah Pertama salah satunya SMP N 28 Padang.

Peneliti melakukan survey data awal yang di lakukan di SMP N 28 Padang, peneliti mewawancarai 2 orang guru bimbingan konseling serta beberapa siswa dan siswi pada tanggal 27-28 febuari 2023, guru tersebut mengatakan hampir setiap hari ada saja siswa atau siswi yang melapor karena tindakan *bullying* baik verbal maupun fisik dari teman-teman nya. Peneliti juga melakukan wawancara kepada 8 remaja, 6 diantaranya merupakan korban *bullying*, dimana bentuk *bullying* yang diterima berupa *bullying* verbal seperti korban mendapat perlakuan mengejek, mengolok-olok, menertawakan dari para pelaku. Selain itu korban juga menerima *bullying* fisik seperti korban didorong, hijab nya ditarik, di pukul, korban mengatakan tindakan tersebut dilakukan oleh teman sekelas bahkan kakak kelas korban. Peneliti menemukan 4 orang dari korban mengalami penurunan harga diri dimana korban cenderung memilih diam, menarik diri saat berada di kelas, selain itu korban juga merasa dirinya disisih kan serta tidak di ajak bergabung dengan teman sekelas baik saat jam belajar maupun jam istirahat, korban mengatakan dirinya merasa sedih dan sering menangis saat dirumah karena mendapatkan perlakuan *bullying*, bahkan salah satu korban mengajukan untuk pindah kelas. Untuk 2 korban lain nya mengatakan mereka tidak merasa terganggu atas perlakuan yang diterima, karena perlakuan tersebut sudah biasa

mereka dapat kan sehingga mereka tetap diam meskipun mendapatkan perlakuan *bullying*.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti telah melakukan penelitian tentang “Hubungan kejadian *bullying* dengan *self-esteem* pada remaja di SMP N 28 Padang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat peneliti rumuskan masalah penelitian adalah "Bagaimana hubungan kejadian *bullying* dengan *self-esteem* pada remaja di SMP N 28 Padang? "

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan kejadian *bullying* dengan *self-esteem* pada remaja di SMP N 28 Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi kejadian *bullying* pada remaja di SMP N 28 Padang.
- b. Diketahui distribusi frekuensi *self-esteem* pada remaja di SMP N 28 Padang.
- c. Diketahui hubungan kejadian *bullying* dengan *self-esteem* pada remaja di SMP N 28 Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

a. Bagi peneliti

Menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam ilmu keperawatan khususnya mengenai hubungan kejadian *bullying* dengan *self-esteem* pada remaja di SMP N 28 Padang.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk Peneliti selanjutnya agar dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi pembanding untuk melanjutkan penelitian dengan menggunakan variabel lain dan dengan metode yang berbeda yang berhubungan dengan kejadian *bullying* dan *self-esteem*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bahan bacaan masukan dan sumber bacaan bagi mahasiswa untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan khususnya mengenai hubungan kejadian *bullying* dengan *self-esteem* pada remaja di SMP N 28 Padang.

b. Bagi tempat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi bagi tempat penelitian terkait hubungan kejadian *bullying* dengan *self-esteem* pada remaja di SMP N 28 Padang.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang Hubungan Kejadian *Bullying* Dengan *Self-esteem* pada remaja di SMP N 28 Padang. Dimana variabel independen pada penelitian ini adalah Kejadian *Bullying* dan variabel dependen pada penelitian ini adalah *Self-Esteem*. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *cross sectional study*. Penelitian ini telah dilakukan di SMP N 28 padang dari bulan Maret sampai Agustus 2024. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 30 Juli sampai 1 Agustus 2024. Populasi penelitian ini seluruh siswa kelas VIII dan IX SMP N 28 padang yang berjumlah 540. Sampel di ambil menggunakan teknik *proportional random sampling* dengan menggunakan rumus slovin didapatkan sampel sebanyak 84 orang, Data dikumpulkan melalui kusioner dan di uji menggunakan uji *Chi-Square*, dengan derajat kemaknaan 95% (0,05). Didapatkan nilai *p - value*= 0,0001, terdapat hubungan yang signifikan antara Kejadian *Bullying* dengan *Self-Esteem* pada Remaja di SMP N 28 Padang.

